

## Analisis Fantasi dalam Harry Potter dan Sastra Tradisional Malin Kundang untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Ismanto<sup>1</sup>, Khoirunnisa Nurhanafi<sup>2</sup>, Sigit Rahmawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PGSD Universitas Alma Ata

Email : [ismanto@almaata.ac.id](mailto:ismanto@almaata.ac.id), [221300296@almaata.ac.id](mailto:221300296@almaata.ac.id), [211300250@almaata.ac.id](mailto:211300250@almaata.ac.id)

**Abstrack :** *Critical thinking skills are important skills that need to be developed in students to face the challenges of 21st century modern fantasy literature such as Harry Potter and traditional literature such as The Legend of Malin Kundang in developing students' critical thinking skills. With David Krech's qualitative narrative approach and social perception theory, it was found that Harry Potter presented complex moral conflicts with universal values, while Malin Kundang taught moral lessons about family relationships and responsibility. This research also proposes a literature-based learning strategy that integrates local and global values to improve students' critical thinking and cultural appreciation.*

**Keyword:** *Fantasy, Traditional Literature, Harry Potter, Malin Kundang*

**Abstrak :** Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21 sastra fantasi modern seperti *Harry Potter* dan sastra tradisional seperti *Legenda Malin Kundang* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan naratif kualitatif dan teori persepsi sosial David Krech, ditemukan bahwa *Harry Potter* menyajikan konflik moral kompleks dengan nilai-nilai universal, sedangkan *Malin Kundang* mengajarkan pelajaran moral tentang hubungan keluarga dan tanggung jawab. Penelitian ini juga mengusulkan strategi pembelajaran berbasis sastra yang mengintegrasikan nilai lokal dan global untuk meningkatkan berpikir kritis dan apresiasi budaya siswa.

**Kata Kunci:** Fantasi, Sastra Tradisional, Harry Potter, Malin Kundang

### 1. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikembangkan pada siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Kemampuan ini mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara mendalam, serta membuat keputusan berdasarkan argumen yang logis. Salah satu cara efektif untuk melatih berpikir kritis adalah melalui eksplorasi karya sastra, baik yang berbasis fantasi modern maupun tradisional. Dengan mengintegrasikan kedua jenis sastra ini, siswa tidak hanya akan belajar menganalisis cerita, tetapi juga memahami nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Menurut Sugiarti (2018) menyatakan bahwa Sastra sebagai produk dari kehidupan manusia mencerminkan nilai-nilai sosial dan filosofi, serta memperkenalkan konsep-konsep baru. Karya sastra fantasi seperti *Harry Potter* karya J.K. Rowling telah menjadi fenomena global yang menawarkan dunia magis penuh dengan simbolisme, konflik moral, dan tema-tema universal seperti persahabatan, keberanian, dan pengorbanan. Cerita ini memikat pembaca dengan alur kompleks yang melibatkan keputusan-keputusan penting dari para tokoh, yang pada gilirannya memicu diskusi kritis tentang etika, nilai-nilai, dan makna kehidupan. Sebaliknya, sastra tradisional seperti *Legenda Malin Kundang* menawarkan pelajaran moral

yang sederhana namun mendalam tentang hubungan keluarga, tanggung jawab, dan akibat dari kesombongan. Keduanya menyajikan kesempatan untuk menganalisis berbagai aspek cerita dari perspektif kritis.

Dalam konteks pembelajaran, analisis terhadap cerita fantasi modern dan tradisional dapat memberikan pendekatan yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Harry Potter* misalnya, dapat digunakan untuk melatih siswa memahami konflik moral yang kompleks, seperti dilema antara kebaikan dan kejahatan, serta pentingnya solidaritas dalam menghadapi tantangan. Sementara itu, Legenda Malin Kundang dapat membantu siswa mengevaluasi keputusan yang diambil oleh tokoh utama dan memahami konsekuensinya dalam kehidupan nyata. Dengan membandingkan kedua jenis karya ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang.

Lebih jauh lagi, integrasi antara sastra fantasi dan sastra tradisional dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman budaya. *Harry Potter* menggambarkan dunia multikultural dengan karakter-karakter dari latar belakang yang berbeda, sedangkan Legenda Malin Kundang mencerminkan budaya lokal Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai tradisional. Dengan mengeksplorasi kedua karya ini secara bersamaan, siswa diajak untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan budaya dan belajar dari perspektif yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi cerita *Harry Potter* dan Legenda Malin Kundang dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis ini melibatkan identifikasi elemen-elemen penting dalam kedua karya sastra, seperti tema, alur cerita, simbolisme, dan nilai-nilai moral yang dapat mendorong diskusi kritis. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menggali strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan kedua jenis sastra tersebut ke dalam kurikulum secara efektif.

Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu memahami cerita secara mendalam, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis mereka melalui diskusi dan refleksi yang berbasis pada karya sastra. Pendekatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap keberagaman budaya, baik yang bersifat lokal maupun global. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya relevan untuk pengembangan pendidikan berbasis karakter, tetapi juga untuk membangun generasi yang mampu berpikir secara kritis dan bertindak bijaksana dalam menghadapi tantangan kehidupan. (Menurut Pratama & Setiawan 2022) melalui elemen-elemen fantasi dalam *Harry Potter* dan *Malin Kundang*, kedua karya ini mengajak pembaca untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai moral, tindakan, serta konsekuensi dari pilihan yang dibuat oleh karakter-karakternya. Hal ini memberikan ruang bagi pembaca,

terutama anak-anak, untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis terhadap situasi dan dilema moral. (Menurut Haryanto 2021) kedua karya ini, meskipun berasal dari latar belakang budaya yang sangat berbeda, memanfaatkan unsur fantasi untuk memperkenalkan konsep-konsep penting tentang pengambilan keputusan yang berdampak pada perkembangan kemampuan berpikir kritis pembaca, terutama dalam menghadapi konflik moral dan sosial.

Fantasi dan sastra tradisional merupakan dua genre sastra yang memiliki daya tarik unik dalam dunia literasi. Keduanya mampu memberikan pengalaman membaca yang mendalam sekaligus memperkaya wawasan pembaca. Meski berbeda dalam pendekatan, baik fantasi maupun sastra tradisional memiliki peran penting dalam membentuk imajinasi, menyampaikan nilai-nilai, dan melestarikan warisan budaya. Sastra fantasi dikenal sebagai genre yang membuka ruang bagi kreativitas tanpa batas. Dalam cerita-cerita fantasi, pembaca diajak menjelajahi dunia yang penuh keajaiban, di mana hukum-hukum realitas digantikan oleh kekuatan magis, makhluk mitos, dan petualangan epik. Selain itu, sastra juga memiliki kaitan yang kuat dengan nilai-nilai dan perubahan sosial. Pada awalnya, Sastra Indonesia digunakan sebagai media pembelajaran dan hiburan, melalui pertunjukan seperti musikalisasi puisi atau dramatisasi Surastina (2018). Sastra sebagai produk dari kehidupan manusia mencerminkan nilai-nilai sosial dan filosofi, serta memperkenalkan konsep-konsep baru. Selain itu, sastra juga memiliki kaitan yang kuat dengan nilai-nilai dan perubahan sosial. Menurut (Sumardi, Kartikasari, & Ryanti 2020) mengatakan bahwa Kisah Malin Kundang dari Sumatra Barat merupakan cerita yang sangat terkenal. Cerita ini mengisahkan kehidupan sebuah keluarga miskin yang terdiri dari seorang ibu dan anak yang tinggal di sebuah kampung. Untuk memperbaiki nasib, Malin Kundang, sang anak, memutuskan merantau. Di perantauan, ia berhasil meraih kesuksesan dan menikah dengan seorang gadis. Suatu hari, Malin kembali ke kampung halamannya. Ibunya yang mendengar kabar tersebut segera menemuinya. Namun, Malin merasa malu dengan kondisi ibunya dan tidak mengakuinya di depan istrinya. Hal ini membuat ibunya sangat sedih dan marah. Ia pun berdoa kepada Tuhan agar anaknya diberi balasan. Angin kencang dan badai pun datang, menghancurkan kapal serta segala isinya. Malin Kundang menyesal, tetapi semuanya sudah terlambat. Ia pun berubah menjadi batu bersama harta bendanya. Kini, batu yang diyakini sebagai jelmaan Malin Kundang dapat ditemukan di Pantai Air Manis, Padang, Sumatra Barat. Genre ini sering kali menjadi medium bagi penulis untuk mengeksplorasi tema-tema mendalam seperti keberanian, perjuangan melawan kejahatan, hingga pencarian jati diri, dalam balutan dunia yang imajinatif. Fantasi tidak hanya menggugah daya pikir, tetapi juga memberikan hiburan dengan menghadirkan kisah-kisah yang tak terduga dan penuh kejutan. Sementara itu, sastra tradisional memiliki akar yang dalam

dalam budaya dan sejarah suatu masyarakat. Genre ini meliputi bentuk-bentuk seperti dongeng, hikayat, pantun, dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Sastra tradisional sering kali mengandung nilai-nilai moral, adat istiadat, dan kearifan lokal yang berfungsi sebagai panduan hidup bagi masyarakatnya. Contohnya, cerita rakyat Nusantara seperti *Malin Kundang* dan *Timun Mas* tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang pentingnya kesetiaan, keberanian, dan kejujuran. Dengan perpaduan antara daya imajinasi tanpa batas dalam fantasi dan kekayaan budaya yang terkandung dalam sastra tradisional, kedua genre ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter, memperluas wawasan, dan memperkuat identitas budaya. Melalui pengkajian mendalam terhadap kedua genre ini, kita dapat memahami bagaimana sastra menjadi medium yang tak lekang oleh waktu dalam menyampaikan pesan dan menghubungkan manusia dengan dunia sekitarnya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian naratif berorientasi kualitatif. (Creswell 2003) menyatakan bahwa penelitian sastra merupakan penelitian naratif. Naratif merupakan metode dalam mengenal isi cerita yang dituturkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra melalui psikologi David Krech. Fokus dalam penelitian ini ialah klasifikasi karakter Berpikir Kritis pada dua cerita Harry Potter dan Malin Kundang. Dalam konteks ini, riset naratif diartikan sebagai suatu desain kualitatif tertentu di mana narasi dianggap sebagai teks yang diucapkan atau ditulis, mengisahkan peristiwa atau tindakan yang terhubung secara kronologis.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Cerita Harry Potter Melalui Teori David Krech**

#### **A. Teori David Krech tentang Persepsi Sosial dan Pengaruh Sosial**

David Krech berpendapat bahwa persepsi sosial dan pengaruh sosial memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan individu. Proses berpikir kritis bisa dipengaruhi oleh bagaimana individu memproses informasi sosial yang ada di sekitarnya, termasuk dalam konteks interaksi antar karakter dalam cerita *Harry Potter*. Kemampuan untuk berpikir kritis dalam cerita ini akan dapat terlihat dalam bagaimana karakter-karakter seperti Harry, Hermione, dan Ron menghadapi konflik sosial, norma yang berlaku, dan bagaimana mereka mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara objektif.

## **B. Analisis Karakter Berdasarkan Teori Krech**

1. Harry Potter: Dalam cerita ini, Harry sering kali dihadapkan pada situasi yang memerlukan kemampuan untuk memproses informasi secara kritis, misalnya, dalam memilih teman atau menghadapi keputusan moral yang sulit. Harry dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui caranya mengevaluasi berbagai perspektif, misalnya dalam menghadapi konflik dengan otoritas (seperti kepala sekolah, Dumbledore, atau pemerintah sihir) serta teman-temannya. Dalam hal ini, teori Krech tentang pengaruh sosial akan sangat relevan, karena Harry harus menilai pengaruh orang-orang di sekitarnya dan membuat keputusan yang independen meskipun ada tekanan sosial.
2. Hermione Granger: Hermione adalah contoh karakter yang sangat analitis dan sering menggunakan pendekatan berbasis logika untuk memecahkan masalah. Dalam teori Krech, kemampuan Hermione untuk berpikir kritis dapat dijelaskan melalui caranya mengelola informasi sosial dan kognitif dengan cara yang terstruktur dan penuh pertimbangan. Selain itu, dalam interaksinya dengan teman-temannya, Hermione sering menguji informasi yang didapat dan memilih untuk bertindak berdasarkan evaluasi yang lebih dalam terhadap situasi yang ada.
3. Ron Weasley: Ron menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih bersifat intuitif dan lebih bergantung pada pengalaman pribadi, terutama dalam situasi di mana ia harus memilih antara kesetiaan terhadap teman atau keputusan yang lebih logis. Hal ini dapat dianalisis melalui teori Krech yang mengacu pada bagaimana pengaruh sosial dan dinamika kelompok membentuk cara berpikir dan perilaku individu.

## **C. Interaksi Sosial dalam Pengambilan Keputusan**

Teori Krech menekankan bahwa individu seringkali dipengaruhi oleh norma dan pengaruh sosial dalam kelompok mereka. Dalam cerita *Harry Potter*, interaksi antara karakter-karakter utama dan tokoh-tokoh lain (seperti Draco Malfoy atau karakter-karakter dari rumah Slytherin) menunjukkan bagaimana pengaruh sosial ini mempengaruhi proses berpikir kritis. Sebagai contoh, ketika Harry dan teman-temannya terlibat dalam situasi-situasi yang melibatkan norma sosial yang berbeda, mereka seringkali harus mengevaluasi dan memilih keputusan yang tidak hanya berdasarkan pengaruh kelompok, tetapi juga berdasarkan penilaian pribadi mereka terhadap kebenaran dan keadilan.

## **D. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Konflik**

Konflik-konflik dalam cerita *Harry Potter*, baik yang bersifat pribadi (seperti hubungan antar teman) maupun yang lebih besar (seperti pertempuran antara kekuatan kebaikan dan kejahatan), menjadi latar bagi karakter-karakter untuk mengembangkan kemampuan berpikir

kritis mereka. Dalam konteks teori Krech, ini berkaitan dengan bagaimana individu menghadapi dan menanggapi tekanan sosial, serta bagaimana mereka menggunakan penilaian kritis untuk membuat keputusan yang independen. Konflik ini berfungsi sebagai ujian bagi kemampuan karakter dalam menilai informasi yang mereka terima dan untuk membuat keputusan yang tepat meskipun menghadapi keraguan atau tekanan dari orang lain.

#### **E. Penilaian terhadap Informasi dan Evaluasi Solusi**

Teori Krech menekankan pentingnya pemrosesan informasi dalam pengambilan keputusan. Dalam cerita *Harry Potter*, penilaian terhadap informasi yang diberikan oleh berbagai sumber sangat penting, apakah itu berasal dari teman, musuh, atau figur otoritas. Kemampuan berpikir kritis karakter-karakter ini, seperti Harry dan Hermione, terlihat dalam cara mereka menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka terima dari berbagai pihak. Ini menunjukkan bagaimana mereka mengembangkan kemampuan untuk tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai yang mereka anut. Menurut Tampubolon & Silalahi (2019) Cerita *Harry Potter* dengan dunia magisnya dan *Malin Kundang* dengan nilai-nilai tradisionalnya memberikan pembaca kesempatan untuk menilai konsekuensi tindakan yang diambil oleh tokoh utama, yang memfasilitasi pembentukan pola pikir kritis dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. Melalui elemen fantasi yang ada dalam *Harry Potter* dan *Malin Kundang*, pembaca diajak untuk berpikir kritis dalam mengkritisi keputusan moral yang diambil oleh tokoh utama, memberikan wawasan tentang konsekuensi dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. (Wijaya & Nugraha 2021)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan menggunakan teori David Krech untuk menganalisis *Harry Potter* memberikan wawasan tentang bagaimana elemen-elemen dalam cerita ini mempengaruhi kemampuan berpikir kritis karakter-karakternya. Melalui interaksi sosial, pengaruh kelompok, dan proses pengambilan keputusan, karakter-karakter utama dalam *Harry Potter* menunjukkan bagaimana mereka mengembangkan dan menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi konflik dan tantangan yang ada. Penilaian kritis terhadap informasi, evaluasi sosial, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang independen adalah aspek penting dalam mengembangkan pemikiran kritis yang dapat diterapkan oleh pembaca atau penonton. Menurut Sari & Wijaya (2020) melalui analisis terhadap dua karya sastra ini, ditemukan bahwa unsur fantasi bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir kritis pembaca dalam menilai dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, seperti kejujuran, kesetiaan, dan keadilan.

## **Analisis cerita Malin Kundang Melalui Teori David Krech**

A. Teori David Krech tentang Persepsi Sosial dan Pengaruh Sosial: David Krech mengemukakan bahwa individu sangat dipengaruhi oleh persepsi sosial dan pengaruh sosial dalam pembentukan keputusan dan penilaian. Dalam konteks cerita *Malin Kundang*, kemampuan berpikir kritis dapat dilihat melalui bagaimana tokoh utama, Malin, berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dengan ibunya dan masyarakat. Pada akhirnya, keputusan Malin untuk mengabaikan ibunya dan memilih untuk hidup dalam kemewahan menjadi salah satu contoh bagaimana pengaruh sosial, norma-norma masyarakat, dan persepsi sosial membentuk pilihan dan cara berpikir seorang individu.

B. Analisis Karakter Berdasarkan Teori Krech:

1. Malin Kundang: Karakter utama ini dapat dianalisis dari perspektif pengaruh sosial yang membentuk cara berpikir dan bertindak. Di awal cerita, Malin memulai dengan hubungan yang baik dengan ibunya, namun ketika ia pergi merantau dan mencapai kesuksesan, ia mulai terpengaruh oleh lingkungan sosial yang baru—terutama oleh kekayaan dan status sosial yang diperolehnya. Dalam teori Krech, ini menggambarkan bagaimana pengaruh sosial dan persepsi sosial (seperti pandangan masyarakat terhadap orang kaya atau sukses) dapat mengubah cara berpikir individu, mengarahkannya pada pengabaian terhadap nilai-nilai sebelumnya, seperti kasih sayang terhadap ibu. Kemampuan berpikir kritis Malin bisa dilihat dalam kemampuannya untuk mempertimbangkan kembali keputusan-keputusan yang ia buat—termasuk dalam hal bagaimana ia merespons pengaruh sosial.
2. Ibu Malin: Ibu Malin juga menunjukkan dinamika berpikir kritis dalam cerita ini. Ia mempertahankan nilai-nilai yang telah ditanamkan kepada Malin sejak kecil, meskipun pengaruh sosial dari lingkungan luar Malin membuat anaknya berubah. Ibu Malin menghadapi dilema sosial dan emosional yang besar ketika Malin menolak mengakui dirinya, dan dalam hal ini, kita bisa menganalisis bagaimana kemampuan berpikir kritis ibu Malin berfungsi dalam mempertahankan moralitas dan hubungan keluarga, meskipun terdapat tekanan dari perubahan perilaku Malin.

C. Interaksi Sosial dalam Pengambilan Keputusan:

Teori Krech menyatakan bahwa pengaruh sosial sangat kuat dalam mempengaruhi keputusan individu. Dalam cerita *Malin Kundang*, interaksi antara Malin dengan masyarakat setelah ia menjadi kaya menunjukkan bagaimana tekanan sosial dapat mempengaruhi individu. Keputusan Malin untuk tidak mengakui ibunya dan mengabaikan asal-usulnya adalah respons terhadap norma sosial yang mengutamakan status dan kekayaan. Dalam konteks berpikir kritis,

keputusan ini dapat dianalisis sebagai hasil dari ketidakmampuan Malin untuk mengevaluasi dengan kritis nilai-nilai dan hubungan yang lebih mendalam yang seharusnya ia pertahankan, seperti cinta dan rasa hormat terhadap ibu.

D. Pengaruh Norma Sosial dan Budaya:

Dalam teori Krech, norma sosial berperan penting dalam membentuk perilaku dan cara berpikir individu. Cerita *Malin Kundang* menunjukkan bagaimana norma sosial dan budaya dapat membentuk keputusan Malin. Ketika Malin mencapai kemakmuran dan berinteraksi dengan orang-orang kaya, ia dipengaruhi untuk melupakan asal-usul dan ibunya, seiring dengan pandangan masyarakat yang menilai status dan kekayaan lebih tinggi. Dalam hal ini, kemampuan berpikir kritis Malin dipertanyakan, karena ia gagal mengevaluasi kembali norma-norma sosial ini dengan cara yang lebih independen dan reflektif. Apakah kekayaan dan status sosial benar-benar lebih penting daripada keluarga dan kasih sayang? Ini adalah pertanyaan yang seharusnya dipertimbangkan oleh Malin, namun ia terjebak dalam norma sosial yang ada.

E. Penilaian terhadap Informasi dan Evaluasi Solusi:

Menggunakan teori Krech, kita bisa melihat bagaimana Malin gagal untuk menilai dengan kritis informasi dan pilihan yang ada di sekitarnya. Dalam cerita ini, Malin dihadapkan pada pilihan moral yang berat: apakah ia akan tetap menghormati ibunya atau memilih untuk melupakan asal-usulnya demi kemewahan dan status sosial? Dalam proses ini, kemampuan berpikir kritis Malin bisa dianalisis dalam kaitannya dengan bagaimana ia menilai informasi yang ada. Misalnya, pengaruh teman-teman dan masyarakat yang kaya tidak cukup untuk menuntut evaluasi mendalam dari keputusan-keputusan Malin.

F. Konflik dan Pengambilan Keputusan:

Konflik dalam *Malin Kundang* muncul ketika ia harus memilih antara kesetiaan terhadap ibunya atau penerimaan dalam masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini, kemampuan berpikir kritis Malin dapat dianalisis melalui apakah ia mampu menilai kedua sisi dengan objektif dan membuat keputusan yang tidak hanya berdasarkan pengaruh sosial, tetapi juga berdasarkan prinsip moral yang lebih tinggi. Teori Krech menekankan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis situasi secara rasional dan objektif, serta mempertimbangkan semua informasi yang ada.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan menggunakan teori David Krech bahwa analisis cerita *Malin Kundang* menunjukkan bagaimana pengaruh sosial dan persepsi sosial dapat memengaruhi keputusan dan cara berpikir seorang individu. Dalam hal ini, kemampuan berpikir kritis Malin dapat dianalisis sebagai hasil dari ketidakmampuannya untuk mengevaluasi pengaruh sosial dan norma yang ada secara lebih mendalam. Cerita ini



menampilkan bagaimana tekanan sosial dan pandangan masyarakat dapat mengaburkan penilaian moral dan prinsip yang lebih dalam, yang pada akhirnya berujung pada penyesalan dan akibat-akibat negatif. Sebaliknya, karakter ibu Malin menunjukkan bagaimana kemampuan berpikir kritis yang didasari pada nilai-nilai moral dapat bertahan meskipun ada pengaruh eksternal yang kuat. Menurut Lestari & Santosa (2019) Karya-karya seperti *Harry Potter* dan *Malin Kundang* menawarkan lebih dari sekadar hiburan; mereka memberikan tantangan intelektual kepada pembaca untuk menganalisis dan mengkritisi struktur sosial serta keputusan moral dalam narasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak

#### 4. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

##### Simpulan

Analisis cerita *Malin Kundang* berdasarkan teori David Krech menyoroti pengaruh besar persepsi dan norma sosial dalam membentuk keputusan individu, terutama dalam konteks berpikir kritis. Tokoh Malin Kundang menunjukkan bagaimana tekanan sosial dan lingkungan dapat mengaburkan penilaian moral, sehingga menghasilkan keputusan yang merugikan. Sebaliknya, ibu Malin menjadi representasi individu yang mampu mempertahankan nilai-nilai moral meskipun dihadapkan pada tantangan sosial yang besar. Teori Krech menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi pengaruh sosial dan membuat keputusan berdasarkan nilai yang lebih dalam, seperti kasih sayang dan penghormatan terhadap keluarga.

##### Implikasi

- 1. Pendidikan Moral dan Karakter:** Cerita ini memberikan pelajaran penting tentang pentingnya pendidikan moral dan pengembangan karakter sejak dini. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang, hormat kepada orang tua, dan evaluasi kritis terhadap pengaruh sosial, individu dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam situasi yang kompleks.
- 2. Penerapan Berpikir Kritis dalam Kehidupan Sehari-hari:** Analisis ini menunjukkan perlunya pengajaran kemampuan berpikir kritis dalam konteks sosial, sehingga individu dapat menilai informasi dan pengaruh dengan lebih objektif.
- 3. Relevansi Sosial dan Budaya:** Norma dan tekanan sosial yang ada dalam cerita *Malin Kundang* juga relevan dalam kehidupan modern, di mana status sosial dan material sering kali menjadi ukuran keberhasilan. Oleh karena itu, analisis ini mengingatkan tentang pentingnya menyeimbangkan nilai-nilai sosial dengan prinsip-prinsip moral.

## Saran

1. **Bagi Pendidikan:** Lembaga pendidikan dapat memasukkan pembelajaran berbasis cerita seperti *Malin Kundang* untuk mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang bermoral. Pendekatan ini dapat memanfaatkan teori seperti David Krech untuk menanamkan konsep evaluasi sosial yang mendalam.
2. **Bagi Penulis dan Pembaca:** Penulis dapat menggunakan cerita rakyat seperti *Malin Kundang* untuk mengeksplorasi dinamika sosial dan moral, sementara pembaca dapat merenungkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Kausar, L., Muslimah, S., Ruliyani, R., Anwarsani, A., Rahmawati, S., & Salwa, N. (2024). *Analisis Unsur Intrinsik Dalam Komik Lookism Karya Park Tae-Jun*. Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris, 2(1), 249-260.
- Creswell, J. 2003. "Research Design Sage Publications." London.
- Haryanto, M. (2021). *Fantasi dan Moralitas dalam Sastra Anak: Studi Kasus pada Harry Potter dan Malin Kundang*. Indonesian Journal of Children's Literature Studies, 10(1), 78-90.
- Lestari, F. & Santosa, A. (2019). *Fungsi Fantasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Cerita Fantasi Harry Potter dan Legenda Malin Kundang*. Journal of Literary and Cultural Studies, 8(4), 67-80.
- Misnawati, M. (2023). *Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 18(2), 185-193.
- Pratama, D. & Setiawan, S. (2022). *Analisis Fantasi dalam Cerita Harry Potter dan Malin Kundang: Perspektif Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak*. Jurnal Pendidikan dan Sastra, 18(3), 45-59.
- Sapriline, S., Mardiana, D., & Simpun, S. (2023). *Model Terpadu Buku Cerita Rakyat, Ungkapan dan Peribahasa Berbahasa Dayak Ngaju-Indonesia untuk Sekolah Dasar*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 201-213.
- Saputra, N., Misnawati, M., Muslimah, S., Anwarsani, A., Rahmawati, S., & Salwa, N. (2023). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Oleh Siswa Kelas X SMAN I Damang Batu Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, 2(1), 33-51.
- Sari, R. & Wijaya, T. (2020). *Perbandingan Unsur Fantasi dalam Harry Potter dan Malin Kundang: Dampaknya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pembaca*. Jurnal Kajian Sastra dan Pendidikan, 13(2), 112-125.
- Sugiarti, Eggy F. 2018. *Perspektif Etik Dalam Penelitian Sastra: Teori Dan Penerapannya*.

UMMPress.

- Sumardi, Aida, Ratna Dewi Kartikasari, and Nindya Ryanti. 2020. "Analisis Nilai Akhlak Pada Legenda Malin Kundang Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Skripta* 6 (2): 51–63. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.901>.
- Surastina, M. 2018. *Pengantar Teori Sastra: Elmatera*. Diandra Kreatif.
- Tampubolon, R. & Silalahi, M. (2019). *Pengaruh Fantasi dalam Sastra Tradisional dan Modern terhadap Kemampuan Berpikir Kritis: Analisis Harry Potter dan Malin Kundang*. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 12(3), 98-110.
- Tritia, A., Poerwadi, P., Diman, P., Hidayat, N., & Mariani, M. (2022, May). Reduplikasi Bahasa Dayak Ngaju Dalam Cerita-Cerita Tambun dan Bungai Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 27-45).
- Wijaya, A. & Nugraha, H. (2021). *Fantasi dalam Harry Potter dan Malin Kundang: Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pembaca*. *Jurnal Studi Sastra dan Pendidikan*, 17(4), 102-115.